



PERBEDAAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PASCA PERSALINAN SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN KONSELING

Ati Nurwita

*Program Studi Kebidanan (D3) STIKES Jenderal A. Yani Cimahi
atinurwita@gmail*

ABSTRAK

Prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi, hal ini berdampak pada penyediaan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pemerintah melakukan refocusing program dalam rangka mengatasi permasalahan stunting diantaranya melalui program KB pasca persalinan. KB pasca persalinan berperan dalam mencegah dan menanggulangi stunting. Dengan KB pasca persalinan dapat mencegah stunting dengan pengaturan jarak kehamilan agar sistem reproduksi siap untuk hamil kembali, dan dapat menanggulangi stunting karena KB persalinan memberikan waktu yang cukup pada ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan perhatian penuh untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Pemahaman ibu dalam pemilihan KB pasca persalinan sangat diperlukan untuk memutuskan KB yang tepat. Konseling adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan bidan dalam membantu ibu memutuskan KB pasca persalinan. Metode penelitian Quasi Experimental pendekatan One Group Pre-tes Post tes One Design. Sampel pada penelitian ini adalah ibu pasca persalinan fase taking hold. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel minimal untuk Quasi Experimental yaitu 20 responden, yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen penelitian menggunakan lembar Analisis dilakukan uji bivariat dengan uji T berpasangan. Hasil analisis diperoleh $p\text{-value} = 0,256 > \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rencana pemilihan metode kontrasepsi sebelum dan sesudah diberikan konseling. Keberhasilan konseling pasca persalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Konseling pada ibu untuk memutuskan KB pasca persalinan sangat penting dilakukan dan diperlukan kemampuan bidan sebagai seorang konselor.

Kata Kunci: *konseling, KB pasca persalinan, alat kontrasepsi*

ABSTRACT

The Prevalence of stunting in Indonesia is quite high, this has an impact on the nation's next generation of quality. The government program refocusing in order to overcome stunting problems, including through the post natal family planning program. Postpartum family planning plays a role in preventing and overcoming stunting. Post delivery family planning can prevent stunting by setting pregnancy spacing so that the reproductive system is ready to get pregnant, and can overcome stunting because childbirth family planning gives mothers enough time to give breastfeeding and full attention to the growth and development of their babies. Mother's understanding in the selection of postnatal family planning is very necessary to decide on the right family planning. The research method is Quasi Experimental with One Group Pre-test Post-test One Design approach. The sample in this study were mother after delivery in the taking hold phase. The sampling method used a minimum sample for quasi experimental, namely 20 respondents, who met the research instrument used checklist form. Bivariate test was performed with paired T test. The result of analysis obtained $p\text{ value} = 0,256 > \alpha = 0,05$ ($p\text{ value}$ is greater than $\alpha = 0,05$). This means that there is not significant difference in the plan for choosing a contraceptive method before and after being given counseling. The success of postnatal counseling is influenced by various factors. Counseling for mothers to decide on postnatal family planning is very important and requires the ability of the midwife as a counselor.

Keywords: *Counseling, Postpartum Family Planning, Contraceptive method*

PENDAHULUAN

Generasi penerus bangsa yang berkualitas merupakan investasi bangsa. Menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas berawal dari peran seorang ibu. Ibu mempunyai peran

penting dalam kesehatan keluarga. Status kesehatan ibu yang baik akan melahirkan bayi yang sehat, ibu yang sakit akan berdampak lahirnya bayi dengan kondisi tumbuh kembang yang tidak optimal, yang berdampak pada



kejadian stunting(1).

Stunting adalah permasalahan besar yang diwaspadai pemerintah Indonesia. Indonesia merupakan negara ke 3 dengan prevalensi kejadian stunting tertinggi di *South East Asian Region*(2). Prevalensi stunting di Indonesia belum mencapai target *World Health Organization* (WHO), yaitu di bawah 20 %. Risiko yang akan terjadi pada balita dengan stunting adalah kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Kondisi ini menjadi ancaman bangsa Indonesia (3).

Pemerintah mempunyai target program *refocusing* dalam penurunan angka kejadian stunting yang difokuskan dimasa sebelum hamil, saat hamil dan pasca persalinan. Pada saat sebelum hamil dan saat hamil target capaiannya adalah menjamin kondisi persiapan dan masa kehamilan yang sehat dengan asupan gizi dan vitamin yang mencukupi. Pada saat pasca persalinan, target capaiannya adalah program KB pasca persalinan dan pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita (4).

KB pasca persalinan menjadi salah satu upaya penting dalam penurunan angka stunting. KB pasca persalinan berperan dalam mencegah dan menanggulangi stunting. Dengan KB pasca persalinan dapat mencegah stunting dengan pengaturan jarak kehamilan agar sistem reproduksi siap untuk hamil kembali, dan dapat menanggulangi stunting karena KB persalinan memberikan waktu yang cukup pada ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan perhatian penuh untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya (5).

Keputusan ibu dalam menggunakan KB pasca persalinan secara cepat, dapat mencegah terjadinya kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat. Ibu dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat mempunyai risiko yang diakibatkan belum siapnya sistem reproduksi. Selain itu pada bayi berisiko tidak mendapatkan ASI eksklusif dan perhatian yang cukup untuk didampingi pertumbuhan dan perkembangannya karena ibu sudah hamil kembali(6).

Risiko terjadinya kehamilan pada ibu pasca persalinan, dapat dicegah dengan pengambilan keputusan untuk ber-KB secara cepat dan tepat. Pengambilan keputusan KB pada ibu pasca persalinan dibutuhkan pemahaman ibu dan dukungan suami, terkait metode kontrasepsi apa

yang tepat digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ibu (7).

Metode kontrasepsi pasca persalinan prinsipnya adalah tidak mengganggu dalam produksi ASI. Metode kontrasepsi yang dapat dipilih meliputi: sederhana, hormonal dan non hormonal. Terdapat banyak pilihan alat kontrasepsi yang dapat digunakan diantaranya: metode amenorhoe laktasi (MAL), mini pil, suntik 3 bulan, implan dan AKDR (8).

Ibu yang akan menggunakan KB pasca persalinan memerlukan pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan(9). Bidan mempunyai peran dalam peningkatan pemahaman ibu untuk memutuskan KB yang tepat pasca persalinan, yaitu melalui konseling. Konseling adalah proses *delivery* informasi yang dapat membantu ibu dalam memutuskan penggunaan KB(10).

Konseling tentang KB pasca persalinan perlu diperhatikan waktu yang tepat, agar informasi yang disampaikan menjadi bekal untuk ibu dalam mengambil keputusan pada saat pasca persalinan (11). Resistensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi penting diperhatikan, agar pada saat ibu pasca persalinan tepat memilih alat kontrasepsi yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rencana metode kontrasepsi pasca persalinan yang digunakan oleh ibu sebelum dan sesudah konseling. Pada penelitian ini penulis melakukan konseling tentang KB pasca persalinan pada saat masa nifas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik, dengan metode penelitian *Quasi Experimental* pendekatan *One Group Pre-tes Post tes One Design* (12). Sampel pada penelitian ini adalah ibu pasca persalinan fase *taking hold*. Metode pengambilan sampel ditentukan dengan sampel minimal untuk penelitian quasi eksperimen yaitu 10–20 responden(12), pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah 20 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: ibu nifas tanpa komplikasi, nifas hari ke 3 -10, bersedia terlibat dalam penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ibu yang tidak mengisi instrumen penelitian dengan lengkap. Instrumen penelitian menggunakan lembar

ceklist tentang pilihan metode kontrasepsi yang diisi sebelum dan sesudah konseling. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dengan uji normalitas data terlebih dahulu selanjutnya dilakukan uji bivariat dengan uji T berpasangan (13).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan November 2020 di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung Barat, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Rencana Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling

Variabel	Metode Kontrasepsi				Total	P
	Mini Pil	Suntik 3 bulan	Suntik 1 bulan	Implan		
Sebelum Konseling	4	13	3	0	20	0,258
Sesudah Konseling	4	15	0	1	20	
Total	8	28	3	1	40	

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $p\text{-value} = 0,256 > \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan rencana pemilihan metode kontrasepsi sebelum dan sesudah diberikan konseling.

PEMBAHASAN

Konseling merupakan salah satu upaya yang efektif dalam peningkatan pemahaman seseorang untuk pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah(9). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perbedaan alat kontrasepsi yang dipilih sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling, nemanun berdasarkan analisis statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

Metode kontrasepsi yang tepat pada pasca persalinan prinsipnya adalah tidak mengganggu produksi ASI(8). ASI diperlukan untuk memberikan asupan nutrisi yang cukup bagi bayi yang dilahirkannya. Pemilihan alat kontrasepsi yang tidak tepat akan berdampak pada produksi ASI yang berkurang(14).

Pada penelitian didapatkan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat untuk pasca persalinan setelah dilakukan konseling. Sebelum konseling, terdapat responden yang memilih KB suntik 1 bulan. KB Suntik 1 bulan merupakan alat kontrasepsi hormonal kombinasi yang dapat mengganggu produksi ASI(15). Sedangkan pasca konseling responden memilih alat kontrasepsi mini pil, suntik 3 bulan dan implan. Seluruh kontrasepsi yang dipilih tidak ada efek terhadap produksi ASI(8). Berbagai faktor memengaruhi ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi, diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, ekonomi, budaya, dan usia(16).

Konseling terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang KB (10). Pada penelitian ini didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,256 > \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi sebelumnya bahwa didapatkan perubahan sikap dalam rencana menggunakan kontrasepsi pasca salin namun secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna(10).

Konseling efektif dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dari responden yaitu: pendidikan, paritas, faktor ekonomi dan riwayat konseling mempunyai hubungan yang bermakna, sedangkan umur dan pendamping saat persalinan tidak mempunyai hubungan yang bermakna(17). Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa dukungan suami dan budaya turut berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi(16). Penelitian yang lain menunjukkan hal yang berbeda bahwa paritas, umur, pekerjaan dan dukungan suami tidak terdapat hubungan yang signifikan(18).

Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca persalinan dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya adalah efektivitas dari proses konseling. Konseling merupakan proses delivery informasi yang



dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli dalam rangka memecahkan masalah (10).

Efektivitas konseling dipengaruhi oleh kemampuan seorang konselor. Dalam hal KB pasca persalinan konseling merupakan kunci utama keberhasilan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk ber KB. Pelibatan suami dalam proses konseling menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mengambil keputusan (19). Bidan mempunyai peran sebagai pendidik. Kemampuan bidan dalam menjalankan peran ini dapat dibuktikan dalam proses konseling.

KESIMPULAN

Keberhasilan konseling pasca persalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Konseling pada ibu untuk memutuskan KB pasca persalinan sangat penting dilakukan dan diperlukan kemampuan bidan sebagai seorang konselor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prendergast AJ, Humphrey JH. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*. 2014 Nov 1;34(4):250–65.
2. Teja M. STUNTING BALITA INDONESIA DAN PENANGGULANGANNYA. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial*. 2019 Nov;9(22):13–8.
3. De Onis M, Branca F. Childhood stunting: aglobal Perspective. *Maternal & Child Nutrition*. 2016;12(1):12–26.
4. BAPPEDA KBB. PROGRAM KONVERGENSI PENURUNAN STUNTING Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018 - 2023. BAPEDA: Kabupaten Bandung Barat; 2018.
5. White K, Teal SB, Potter JE. Contraception After Delivery and Short Interpregnancy Intervals Among Women in the United States: *Obstetrics & Gynecology*. 2015 Jun;125(6):1471–7.
6. Ni'mah K. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Media Gizi Indonesia*. 2015;10(1):13–9.
7. Kurnia N, Paratmanitya Y, Maharani O. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang KB Pasca Persalinan di Puskesmas Jetis Kota, Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016 Mar 21;3(1):15.
8. Glasier A, Bhattacharya S, Evers H, Gemzell-Danielsson K, Hardman S, Heikinheimo O, et al. Contraception after pregnancy. *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*. 2019;98(11):1378–85.
9. Purwaningsih E, Zuhri S, Rachmawati A. PENGARUH PEMBERIAN KONSELING TERHADAP PENGETAHUAN DAN MINAT PENGGUNA KONTRASEPSI MAL DI PONET GROBOGAN GROBOGAN JAWA TENGAH. *Jurnal Involusi Kebidanan*. 2016 Jan;6(11):16.
10. Khotimah VK, Baroya N, Wahjudi P. Pengaruh Konseling KB Pada Ibu Hamil Trimester III terhadap Keikutsertaan KB Pasca Persalinan di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. 2016;4(2):7.
11. Ati Nurwita, Rani Sumarni. Pengaruh Konseling Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Menggunakan Metode Kontrasepsi Pasca Salin. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Konres XVI Ikatan Bidan Indonesia*. 2017 Nov 1;317–20.
12. Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta; 2011.
13. Dahlan S. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
14. Kemenkes, 2014. *Pedoman KB Pasca Persalinan* [Internet]. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kemenkes RI; 2014 [cited 2019 Oct 23]. Available from: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Buku%20Pedoman%20KB%20Pasca%20Persalinan.pdf>
15. Biran A. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
16. Bernadus JD, Madianung A, Masi G. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI



- DALAM RAHIM (AKDR) BAGI AKSEPTOR KB DI PUSKESMAS JAILOLO. *Jurnal e-Ners*. 2013;1(1):1-10.
17. Abbas M, Hadijono S, Emilia O, Hartono E. PENGARUH KONSELING SAAT PERSALINAN TERHADAP KEPESERTAAN KELUARGA BERENCANA PASCA SALIN DI KABUPATEN KOLAKA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 4(2):8.
18. Nurwita A. The Influence Of Zilgrei Method On Anxiety Of Primigravida Mother In Second Stage Labor. *Proceeding International Seminar on Global Health (ISGH) 2017*. 2017;1(1):114-6.
19. Isquick S, Chang R, Thiel de Bocanegra H, Chabot M, Brindis CD. Postpartum Contraception and Interpregnancy Intervals Among Adolescent Mothers Accessing Public Services in California. *Maternal and Child Health Journal*. 2017 Apr;21(4):752-9.

